



Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi

Nurfinahati¹, Friska Flisilia², Rio Lingga Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji

¹nurfinahati@gmail.com, ²friskafli99@gmail.com, ³riolinggawjya@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
20 Januari 2023
Disetujui :
15 Januari 2023
Dipublikasikan :
25 Januari 2023

ABSTRAK

Setelah China, India, Eropa, dan Amerika Serikat, Indonesia memiliki jumlah peserta lgbt terbanyak kelima. Persentase penduduk Indonesia yang memiliki lgbt adalah 3%. Dengan kata lain, 7,5% dari 250 juta penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai lgbt. Dengan kata lain, sangat mungkin bahwa 3 dari setiap 100 orang yang berkumpul di suatu lokasi mengidentifikasi diri sebagai lgbt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kesehatan kaum lgbt. Survei ini merupakan survei etnografi. Tim peneliti melakukan analisis literatur beberapa sumber data. Temuan penelitian menjelaskan aspek yang berhubungan dengan kesehatan. Efek pada lgbt, penyebab penyakit homoseksual, dan praktik seksual yang lebih aman. Individu lgbt harus didukung dalam penelitian lebih lanjut oleh anggota profesi kesehatan, komunitas, dan pemimpin agama.

Katakunci: Lgbt, HAM, Budaya, Agama, Psikologi, Sosiologi Kesehatan Masyarakat, Medis

ABSTRACT

After China, India, Europe and The United States, Indonesia has the fifth highest number of lgbt participants. The percentage of Indonesians who have lgbt is 3%. In other words, 7.5% of Indonesia's 250 million population self-identifies as lgbt. In other words, it is very likely that 3 out of every 100 people gathered in a location find themselves lgbt. This study aims to critically examine the health of lgbt people. This surveillance is an ethnographic survey. The research team conducted a literature analysis of several data sources. Research findings shed light on health-related aspects. Effects on lgbt, causes of homosexual disease, and safer sexual practices. Lgbt individuals should be supported in further research by members of the health profession, community, and religious leader.

Keyword: Lgbt, Human Rights, Culture, Religion, Psychology, Sociology Of Public Health, Medical



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lesbian gay biseksual dan transgender dikenal sebagai lgbt. Perilaku homoseksual dan homoseksual di antara wanita, laki-laki, dan lesbian kemajuan romantis dan seksual yang dibuat oleh pria dan wanita heteroseksual dan biseksual, serta kemajuan dan praktik seksual. Transgender didefinisikan seperti memiliki penampilan maskulin atau memiliki topik feminin. Sebagai akibat dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan perempuan, dan keinginan untuk hidup dengan identitas gender yang tidak sesuai dengan identitas mereka sendiri, homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kuat untuk merasa tertarik pada jenis kelamin yang sama secara seksual. Untuk formal. meskipun seorang pria, dia mengidentifikasi sebagai seorang wanita dan berbagi anatomi seksual yang sama. Psikolog percaya bahwa faktor-faktor yang mendukung gerakan lgbt menunjukkan bahwa ekspresi seksual homoseksual, homoseksual, biseksual, dan transeksual semuanya mewakili ketidakseimbangan seksual yang menyimpang. Faktor sosial dan lingkungan, seperti norma sosial dan lingkungan anak, mungkin berkontribusi pada faktor psikologis yang menyebabkan seseorang membenci semua pria atau sebaliknya, seperti rusaknya norma sosial ketika pria dan wanita tidur di kamar terpisah dan lesbian berikutnya. Selain itu, ada faktor biologis seperti ketidaksetaraan seksual yang disebabkan oleh perbedaan genetik, sangat dipengaruhi oleh hormon testosteron, yang memengaruhi perilaku pria dan wanita dan akhirnya diadopsi oleh masyarakat diseluruh dunia, serta masalah moral dan etika serta perubahan standar moral.

Menurut Walgitt, perilaku adalah aktivitas yang mengarah pada perubahan pribadi, dan perubahan ini berdampak pada emosi kognitif dan perilaku psikomotorik. Berdasarkan teori Skinner, kami membagi perilaku manusia menjadi dua kategori dari perspektif individu. Perilaku tertutup, yang sering dikenal dengan *overstepping behavior*, muncul ketika respon terhadap reaksi dari pihak luar lainnya masih belum jelas teramati. LGBT di Indonesia. Sebelum membahas situasi LGBT di Indonesia, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana komunitas LGBT berkembang di Indonesia. Tidak mungkin memisahkan sejarah panjang kolonialisme Indonesia dari perkembangan budaya LGBT-nya. Menurut gaya nusantara, sebuah situs sejarah LGBT, komunitas seks mulai terbentuk di kota-kota besar di Hindia Belanda pada 1920-an.

Laporan Usaid/Undp tentang LGBT (2014) menunjukkan bahwa homoseksualitas pertama kali diidentifikasi di perkotaan Indonesia pada awal abad ke-20, yang berakar pada gerakan waria pada akhir 1960-an. Mobilisasi lesbian dan gay pertama kali muncul pada 1980-an sebagai kelompok kecil yang memanfaatkan media cetak. Ketika Gubernur Ali Sadikin memberikan suara kepada komunitas LGBT dengan menggunakan kata *wadam* menggantikan sisi atau *benkon*, pemerintah dianggap menyambut baik kehadiran komunitas LGBT. Tahun berikutnya, *Himpunan Wadam Jakarta (Hiwad)*, organisasi *wadam* pertama, didirikan setelah merasa agak "diterima" oleh pemerintah. Kata *wadam* diubah menjadi *wariya* (perempuan dan laki-laki) pada 1980-an ketika beberapa pemimpin Islam mengajukan keberatan atas kata pertama yang menyandang nama Nabi Adam. Sementara itu, upaya pemerintah untuk mengidentifikasi dan menemukan pelaku LGBT di pusat kota dapat dilihat sebagai upaya. Profesor Didin Hafduddin menyatakan pendapat ini dalam pernyataan republica-nya: kepribadian nasional dimasukkan ke dalam rebusan budaya global yang dibangun di atas pandangan dunia yang miring. Ketika jumlah infeksi HIV meningkat pada 1990-an, organisasi tambahan didirikan di berbagai daerah. Konferensi nasional pertama diluncurkan diluar topik ini, dan pesertanya termasuk akademisi, organisasi untuk kesehatan seksual dan reproduksi, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (Usaid & Undp, 2014:8).

Dalam sepuluh tahun terakhir, organisasi LGBT ala nusantara berkembang menjadi organisasi yang mendukung kaum LGBT di Indonesia di kota-kota antara lain Jakarta, Bandung, Solo, Pekanbaru, Denpasar, Yogyakarta, Malang, Ujung Panung, dan lain-lain. Orang-orang LGBT terinspirasi oleh reformasi 1998 untuk memobilisasi ditingkat nasional guna menggunakan program-program yang didanai Usaid untuk memanfaatkan debat hak asasi manusia. Kita harus mengkaji komunitas LGBT di Indonesia baik dari sudut pandang aktor maupun masyarakat jika ingin memahami posisinya di sana.

Tabel 1

No.	Nama Kota	Jumlah Penyandang
1.	Jawa Tengah	218.227
2.	Dki Jakarta	27.706

Sumber : Republika.Co.Id

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literature review yang dimana penelitian ini mengambil data berdasarkan kasus di media sosial maupun jurnal yang berkaitan langsung dengan masalah. Sehingga menampilkan pembaharuan dalam analisis data serta informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku LGBT Dalam Perspektif Para Ahli Psikologi

Di dalam komunitas, ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang keberadaan orang-orang LGBT. Mengingat tindakan komunitas LGBT jelas-jelas melanggar nilai-nilai agama dan budaya Indonesia, maka penting untuk menghadirkan perspektif psikologis tentang kesadaran mereka terhadap diri mereka sendiri. Liza merli menjelaskan bahwa LGBT tidak terdaftar sebagai gangguan kejiwaan dalam *encyclopaedia of psychology and psychiatry*, meskipun memiliki gelar master dalam psikologi klinis dan psikologi dewasa dalam hipotermia dari universitas Indonesia. Kepribadian bukanlah penyakit. LGBT mungkin terkait dengan dampak lingkungan alam. Atau, jika anda ingin bertindak normal, itu bisa disebabkan oleh beberapa pengalaman traumatis, dalam hal ini semuanya bisa diperbaiki.

Beberapa orang yang terlahir dengan karakteristik lesbian atau homoseksual akhirnya menjadi heteroseksual karena lingkungan yang sesuai tidak ada. Selain itu, ia melihat homoseksualitas sebagai hasil dari pengalaman traumatis termasuk kekerasan dari orang tua dan orang tua, menurut psikologi

klinis freud.psikologi klinis pertama kali memandang homoseksualitas sebagai patologi ekstrem yang melibatkan penyakit mental dankejahatan. Empat homoseksual dianggap abnormal karena tingkat perkembangan heteroseksual mereka pada tahun 1910, dan studi non-heteroseksual tentang orientasi seksual diperkenalkan pada tahun 1899.

Orang rakus yang melihat ketidakseimbangan seksual ini sebagai tidak wajar dan tidak jelas pada tahun 1910 juga memandang homoseksualitas sebagai abnormal karena mereka tingkat perkembangan heteroseksual. Hammer dan Mitchell Richard mengangkat materi seksual eksplisit. Buktinya adalah adanya kromosom x28, gen yang ditemukan pada mereka yang mengalami homoseksualitas,namun Profesor George pada tahun 1998 mengklaim bahwa teori ini tidak terlalu penting. Pada tahun yang sama, Prof. Allan melakukan survei dengan 54 saudara laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi sebagai homoseksual atau heteroseksual.akibatnya, meskipun semua saudara kandung memiliki kromosom xq28, tidak semuanya memiliki orientasi seksual yang sama. Mayoritas homoseksual memiliki kromosom xq28, menurut tes untuk menentukan apakah orang memilikinya,namun ini menunjukkan bahwa tidak ada orang dengan kromosom ini yang lemah.

Ada kemungkinan seseorang memiliki kromosom ini dan menjadi heteroseksual.hal ini menunjukkan bahwa hanya 5% dari orientasi seksual seseorang ditentukan oleh gen mereka, dengan 95% sisanya dipengaruhi oleh sosialisasi orang-orang lgbt. Beberapa responden lgbt dan beberapa dari mereka yang mengaku tidak dibesarkan di lingkungan seperti itu memiliki orientasi heteroseksual sebelum menjadi transgender atau biseksual.beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi seksual seseorang tidak ditentukan oleh fakta bahwa seseorang yang dilahirkan dengan kromosom xq28 selalu heteroseksual dan orientasi seksual seseorang lebih ditentukan oleh factor psikologis dan lingkungan sosialnya.

Tinjauan Kritis Lgbt Dalam Aspek Kesehatan

Perilaku bermotivasi seksual termasuk semua tindakan, baik heteroseksual atau homoseksual didorong oleh keinginan untuk berhubungan seks. Jenis perilaku ini dapat berkisar dari perasaan cemas terhadap pembatasan kewanitaan hingga keluar dan seks.seks sebelumnya adalah jenis perilaku yang mengarah pada hasrat seksual terhadap lawan jenis sebagai akibat dari interaksi gender. Perilaku yang mencerminkan perilaku seksual yang lebih lembut pada tingkat yang paling ekstrim.menurut american psychological association pada tahun 2008, orientasi seksual didasarkan pada perasaan dan konsep diri, dan itu juga mengacu pada pemikiran individu tentang orientasi seksual mereka yang tertanam kuat di otak mereka dan bermanifestasi sebagai perilaku seksual.lesbian, gay, biseksual, dan transgender bukanlah istilah yang dikenal dalam psikiatri, tetapi kedokteran modern menyadari masalah psikologis yang harus dapat dibantu oleh psikiater.

Menurut Undang-Undang No. 18, istilah lesbian,homoseksual,seksual,dan transeksual semuanya dikenal dalam tiga cara berbeda pada 2014. Orang dengan cacat lahir yang sering mungkin menjalani operasi pertukaran gender atau operasi pertukaran gender. Orang dengan cacat genital bawaan seperti penis atau vulva menjalani operasi perbaikan dan revisi seksual.

Teori Sosiologi & Sudut Pandangnya

Dalam melihat fenomena lgbt menurut konsep dinamika struktural yang dijelaskan tolcott parsons, masyarakat terdiri dari sistem dan elemen di dalam sistem (subsistem) yang menentukan seberapa baik kehidupan sosial masyarakat berfungsi.

Menurut teori fungsionalis struktural, ketika suatu sistem atau subsistem suatu masyarakat tidak berfungsi dengan baik, maka akan dapat menyebabkan perbedaan perilaku pada orang-orang yang terhubung dengan sistem atau subsistem itu. Perilaku seksual yang tidak pantas oleh kaum homoseksual dan gay adalah hasil dari sosialisasi yang tidak memadai oleh sistem atau subsistem sosial yang lebih besar.faktor sosial meliputi keluarga dan masyarakat sekitar, yang merupakan sistem yang dapat membentuk suatu masyarakat.

Sedangkan Menurut Willonsky menjelaskan bahwa sehat menurut medis adanya sintom dan tanda penyakit yang merupakan bukti gangguan biologis pada tubuh manusia yang memerlukan penanganan secara medis ataupun dokter.hal ini dampak dilihat dari kasus lgbt yang mana adanya gangguan biologis yang disebabkan akibat tindakan yang menyimpang,baik heteroseksual atau homoseksual didorong oleh keinginan untuk berhubungan seks.maka dari itu lgbt merupakan sebuah

penyakit yang memerlukan sebuah penanganan khusus dan perlu perhatian lebih karena adanya gangguan pada biologisnya yang bisa dikatakan tidak sehat secara dunia medis.

Dari perspektif sosiologis, penyimpangan dimungkinkan ketika seseorang menggunakan peran sosial untuk menampilkan perilaku yang tidak konsisten. Seberapa mampu seseorang dalam memainkan peran sosial yang tidak konvensional berkaitan erat dengan sosialisasi yang mereka terima di lingkungan sosial tempat mereka ditempatkan. Seperti yang telah disebutkan, keluarga dan lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter sosial seseorang. Karena keluarga dan lingkungan sosial menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi dengan individu yang berpartisipasi dalam sistem dukungan sosial.

Dalam situasi ini, seorang homoseksual disosialisasikan sebagai bentuk penyimpangan sosial dari keluarga dan lingkungan terdekatnya. Dalam perjalanan khas perkembangan remaja, biseksual muda bertransisi ke heteroseksual. Ketika prosesnya tidak normal karena beberapa faktor internal atau eksternal, biseksualitas berbalik dan berkembang menjadi homoseksualitas. Oleh karena itu, objek keinginannya sebenarnya adalah orang-orang yang berjenis kelamin sama (Cartono, 1989: 249).

Orang tua memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana anak-anak mereka mengembangkan peran gender mereka. Kebingungan orang tua tentang peran gender anak sangat umum ketika ayah memiliki peran minimal atau tidak ada dalam perkembangan anak. Anak-anak kecil yang meninggalkan orang tuanya lebih awal cenderung berperilaku kasar, menurut Mavis Hetherington. Selain itu, anak-anak kurang mandiri, tergantung, berprestasi, dan menyenangkan. Kondisi ini kurang maskulin pada anak-anak.

Adelsa (2009) Veronica Adelsa, "definisi dan proses homoseksualitas. Hubungan antara penampilan dan jenis kelamin lainnya" 2009. Anak-anak melihat orang tua identik mereka terlebih dahulu ketika mengembangkan identitas gender mereka. Pria muda melihat ibu mereka, sementara wanita melihat ibu mereka di depan pemain yang setara. Sosialisasi—proses mendorong seseorang untuk mengadopsi sikap dan perilaku tertentu—biasanya muncul dari lingkungan yang akrab seperti keluarga dan lingkaran sosial. Dalam hal homoseksual, sosialisasi yang biasanya diterima oleh seorang homoseksual di rumah diganti jika dia memiliki ibu yang berkemampuan tinggi atau sangat berjiwa bebas, tetapi tidak tertarik (berwibawa).

Hal ini menyebabkan perilaku pemalu dan pendiam, lemah dan tidak terlibat yang dapat mengakibatkan gangguan seksual. Mengapa seseorang menjadi homoseksual dijelaskan oleh sosialisasi yang dimanifestasikan di masyarakat. Karena mereka terbiasa dengan komunitas dan organisasi yang mendukung homoseksualitas. Orang biasa yang sering terlibat dengan komunitas gay dan terlibat dalam praktik dan gaya hidup mereka adalah contohnya, Kiki, seorang lesbian dan reaksi keluarganya Kiki yang berumur 32 tahun adalah seorang lesbian tomboi yang tinggal di Bandar Lampung bersama keluarganya. Keluarga Kiki mempunyai hubungan akrab dengan keluarga besar mereka dan menjunjung tinggi adat-istiadat setempat. Keluarga besar dari pihak almarhum ayahnya ada yang menjadi tokoh adat setempat.

Sepanjang hidupnya Kiki sudah bergaul dengan sesama lesbian, pria gay dan waria yang tergabung dalam organisasi Gaylam. Ia selalu berpenampilan lelaki-lakian, baik di lingkungan keluarga ataupun di luar rumah. Ia merasa aman dengan penampilannya dan keluarganya tak pernah mempermasalahkannya hal itu. Karena sering berkumpul, Kiki dan teman-temannya akhirnya mendirikan sebuah organisasi lesbian di Kota Bandar Lampung. Organisasi ini berkembang sangat lancar tanpa mengalami hambatan, dan jumlah lesbian yang ingin bergabung semakin banyak. Namun keluarga almarhum ayahnya menganut tradisi keluarga patriarkis. Rupanya almarhum ayah Kiki dulunya adalah kepala suku, sehingga menjadi tambah buruk bagi kalangan suku karena ternyata ada anak perempuannya yang aktivis lesbian. Kiki tidak dapat berkata apa-apa kepada sanak keluarganya. Namun secara terselubung ia mendapatkan dukungan dari ibu dan adiknya. Akan tetapi Kiki tetap melanjutkan kegiatan organisasi.

Penanganan Dampak Lgbt

Karena memberikan dampak lgbt sangat berbahaya bagi masyarakat. Karena dampak lgbt sangat mengerikan, hal ini perlu penanganan khusus terhadap kaum lgbt, yakni upaya untuk mencegah terjadinya peningkatan lgbt. Antara lain sebagai berikut ini:

1. Menjaga pergaulan.
2. Menutup segala celah pornografi misalnya dari gadget dan media sosial serta orang tua harus aktif dalam hal ini.
3. Diadakan kajian atau seminar mengenai bahaya lgbt di sekolah-sekolah maupun masyarakat.
4. Adanya undang-undang yang melarang adanya lgbt sehingga hal ini tidak menyebar semakin parah.
5. Diadakan penyuluhan keagamaan mengenai lgbt yang menyimpang dari aturan agama.

KESIMPULAN

Orang-orang lgbt terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya, tetapi sedikit yang diketahui tentang konsekuensi dari perilaku ini, seperti penularan penyakit menular seksual kepada orang-orang lgbt sebagai akibat dari hubungan seks yang tidak aman. Diperlukan pendampingan untuk mengubah perilaku ini dan meningkatkan pemahaman sehingga mereka dapat melakukan hubungan seks yang aman tanpa menyebarkan penyakit kepada orang lain.

Terlepas dari beberapa stigma pemikiran menurut para ahli agama atau dalam pandangan psikologi menyatakan bahwa keadaan seseorang yang mempunyai orientasi seksual yang berbeda termasuk dalam golongan kategori hubungannya dengan penyakit yang dimana perlu penanganan khusus terlebih pada ada ahli psikologi atau psikiater untuk membantu menterapi orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang karena pada dasarnya perilaku orientasi menyimpang ini justru akan menimbulkan dampak yang besar terhadap dunia medis seperti menimbulkan banyaknya jenis-jenis penyakit baru yang berhubungan dengan seksualitas dan keadaan psikologi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arreola, S., Santos, G., Beck, J., Sundararaj, M., Wilson, P. A., Hebert, P., & Ayala, G. (2015). Seksual stigma, criminalization, investment, and access to HIV services among men who have sex with men worldwide. *AIDS and Behavior*, 19(2), 227-232.
- APA. (2016). Lesbian, gay, bisexual, transgender. Retrieved from <http://www.apa.org/topics/lgbt/index.aspx> (Accessed October 2, 2016).
- APA. (2013). Gender dysphoria. Retrieved from <http://www.dsm5.org/documents/gender%20dysphoria%20fact%20sheet.pdf> (Accessed November 10, 2016).
- Andina, E. (2016). Faktor psikologi dalam interaksi masyarakat dengan gerakan LGBT di Indonesia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. Manuscript received October 2, 2016.
- Dahlan, M. K. A. (n.d.). *Konsep pendidikan Islam integratif*. Manuscript.
- Darmawan, H. D. (2022). *Pembelajaran online mahasiswa Prodi PAI angkatan 2020 UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1-22.
- Ikkal, A. F. H. (2019). *Moralitas kemanusiaan berdasarkan fakta sosial Émile Durkheim dan ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Kristiono, C. (2020). *Rekonstruksi kebijakan sanksi hukum pelaku tindak pidana homoseksual oleh anak di bawah umur yang berbasis nilai keadilan Pancasila* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kurniawati, W. (n.d.). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada program ekstrakurikuler Taekwondo di SDIT Andalusia Ciseeng, Kabupaten Bogor* (Bachelor's thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Laporan Kementerian Kesehatan RI: Pusat Data dan Informasi. (2014). *Situasi dan analisis HIV AIDS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Murdaningsih, D. (2016). Kaum LGBT menuntut 3 hal ini kepada pemerintah. Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/20/o2tt4d368-kaum-lgbt-tuntut-3-hal-ini-kepada-pemerintah> (Accessed February 26, 2016).
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Masruroh, M., Ayu, M. P., & Ummah, A. H. (2022). Tantangan kurikulum 2013 untuk menghadapi pembelajaran di era modern. *Fondatia*, 6(1), 104-113.
- Saleh, G., & Arif, M. (2017). Rekayasa sosial dalam fenomena Save LGBT. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 148-163.
- Undp & Usaid. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan nasional Indonesia*.
- Wurinanda, I. (2016). Ini enam poin tuntutan LGBTIQ Indonesia. Retrieved from <http://news.okezone.com/> (Accessed February 26, 2016).